

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTUR DI SEKOLAH ISLAM INDONESIA DAN AMERIKA

Iftitahul Husniya

Universitas Islam Lamongan, Indonesia

E-mail: iftitahul\_tunggadewi@yahoo.co.id

**Abstract:** *The implementation of multicultural education that respects equality in human life is one of the efforts in bridging and minimizing the tensions and friction that can cause conflict in a multicultural society. The results of this study reveal that the learning materials of Islamic Religious Education (PAI) in senior high school (SMA) contains multicultural values such as democracy, tolerance and so forth. While the multicultural education in American Islamic schools makes students to be zealous to defend their own nation (America) and practice Islamic religion in earnest. In multicultural education, students are educated to have a paradigm that Islam is a religion that teaches kindness and tolerance, and is inclusive and ready to live side by side with different beliefs, as well as seeing differences as grace.*

**Keywords:** *multicultural education; Islamic schools.*

## Pendahuluan

Indonesia adalah satu negara multikultur terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis Indonesia yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan heterogen. Dari survei terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa. Begitu juga dengan agama yang dianut oleh bangsa Indonesia terdiri dari enam agama yang diakui. Berdasarkan laporan terakhir berturut-turut adalah penganut Islam (87,18%), penganut Kristen (6,96%), penganut Katolik (2,91%), penganut Hindu (1,69%), penganut Buddha (0,72%), penganut Khonghucu (0,05%), dan penganut agama lainnya (0,50%).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Puslitbang, *Kehidupan Keagamaan dan Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2012* (Jakarta: Puslitbang kehidupan keagamaan Badan /litbang dan Diklat kementerian agama RI 2013), 13.

Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatism, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.<sup>2</sup> Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural. Pertama, belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yaitu: *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Dalam pendidikan multikultural<sup>3</sup> ditambah satu pilar lagi yakni: *how to live and work together with others*. Opini lama yang sempat muncul ke permukaan adalah banyaknya orang tua muslim yang tidak percaya kepada sekolah Islam. Sehingga mereka banyak yang menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah Missionaris, baik Katolik maupun Protestan, yang sejak zaman Belanda telah dan hingga sekarang masih dikenal dengan kualitasnya yang baik.<sup>4</sup> Melalui keprihatinan inilah akhirnya banyak pihak mengusulkan supaya pendidikan Islam mendirikan sekolah-sekolah elite muslim yang berbasis keunggulan dalam pembelajaran, sains, dan religi.

Sedangkan di Amerika Serikat yang di dominasi umat Kristiani dan memiliki populasi Yahudi paling besar di seluruh dunia masih memungkinkan Muslim didalamnya untuk hidup dan berinteraksi dengan orang-orang dari kepercayaan yang berbeda. Islam ala Amerika akan lebih mudah menegakkan kesetaraan gender yang

---

<sup>2</sup> Contoh yang lebih konkrit sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965. Selain itu juga kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998 dan perang Kristen Islam di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 manusia melayang sia-sia. Dan masih banyak lagi ratusan bahkan ribuan kasus yang belum kita ketahui karena tidak diinformasikan oleh media masa.

<sup>3</sup> Multikultural berasal dari dua kata: *multi* (banyak atau beragam) dan *kultural* (budaya atau kebudayaan) yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya dalam hal ini dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap hidupnya, dialektika ini akan melahirkan banyak wajah seperti pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1998), 80-81.

masih terasa sulit untuk diterapkan dalam kultur Timur Tengah dan Afrika Utara. Di Amerika Serikat seorang wanita ada yang menjabat sebagai kepala *Islamic Society of North America*, ada pula wanita-wanita yang menjadi kepala masjid dan adanya program doktoral teologi untuk para muftiyah (hakim wanita) yang dibekali kemampuan untuk mengeluarkan dan menyebarkan hukum-hukum Islam. Banyak muslimah Amerika yang kini memimpin tidak hanya di Amerika sendiri tetapi juga di seluruh dunia dalam merancang strategi jihad melawan kekerasan, menolak penyunatan kemaluan perempuan dan kekerasan domestik serta mempromosikan perempuan untuk menjadi pemimpin dalam institusi-institusi keagamaan.

Hidup di persimpangan jalan globalisasi, Muslim Amerika bertarung dengan berbagai dilema keimigrasian sehingga Islam di Amerika dituntut untuk mencari solusi mengatasi berbagai persoalan seperti pernikahan antar etnis, antar budaya dan antar agama. Fakta bahwa Muslim Amerika merupakan bagian dari perkembangan agama, sosial dan kebudayaan yaitu adanya dua Muslim yang duduk di Dewan Perwakilan Amerika Serikat salah satunya adalah Keith Ellison dari Minnecosta yang melakukan sumpah jabatan dibawah kitab suci Al-Qur'an milik Thomas Jefferson.

Banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar negara, suku, bangsa, etnik, ras dan geografis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Penggunaan *metaphors* (metafora), istilah yang digunakan di Amerika Serikat untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*). Beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep metafora antara lain *melting pot*<sup>5</sup>, *tributaries*<sup>6</sup>, *tapestry*<sup>7</sup> dan *garden salad*.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Masyarakat masih memelihara keunikan budaya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya sendiri menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pada *melting pot* terdapat kekuatan untuk mensistesisasikan kebudayaan dari masing-masing kelompok. Sebagaimana penggambaran yang diistilahkan maka *melt* (cair) memberikan pengertian masyarakat berada pada kondisi cair terhadap perbedaan antara suku dengan kebudayaan bervariasi. Sifat cair berarti banyak kemungkinan dapat menembus kerapatan sebuah media, dengan demikian perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing dapat berbaur dengan budaya lainnya. Perbedaan antar suku tetap dijunjung tinggi oleh masing-masing, namun keberadaan tetap bukan menjadi tema pokok untuk menjadikan alasan munculnya konflik antar suku. Keberadaan yang ada seakan tidak tampak, yang ada adalah pembauran antar budaya. Pembauran tersebut secara tidak langsung

Salah satu perkembangan yang sangat mengembirakan dewasa ini dalam masyarakat muslim Indonesia adalah munculnya sekolah atau

---

menjadikan budaya di satu sisi menjadi semakin lengkap, disisi lain karakteristik budaya menjadi kehilangan identitas. Identitas inilah yang kemudian memunculkan budaya baru sebagai akibat dari bersatunya budaya dalam satu bejana sosial.

<sup>6</sup> Menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari aliran sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju ke arah yang sama ke sebuah muara. Hal ini menggambarkan bahwa sungai itu merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Masyarakat dibangun dari beberapa individu yang memiliki karakteristik spesifik dan tidak dimiliki oleh individu lain. Keanekaragaman karakteristik spesifik ini mengarah pada satu muara dengan campurnya berbagai karakteristik. Bervariasinya karakteristik tersebut sebenarnya sebagai media aliran berkembangnya kebudayaan yang akan dibangun. Berbeda dengan *meltingpot*, pada *tributaries* keberbedaan antar suku tetap dipandang memiliki arti yang berbeda. Dengan demikian setiap keberbedaan itu tetap dipertahankan meskipun berada pada tujuan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya masing-masing.

<sup>7</sup> *Tapestry* bagaikan dekorasi pakaian yang terbentuk dari sehelai benang. Konsep ini diambil untuk menggambarkan kebudayaan Amerika Serikat sebagai kebudayaan yang dekoratif. Kebudayaan Amerika Serikat ibarat selembar kain yang dijahit dari sehelai benang yang beraneka ragam. Analog yang dapat disampaikan antara lain kain yang terdiri dari satu warna kurang memberikan hasrat bagi pemakainya. Dengan demikian kain yang multiwarna sebagai perpaduan dekoratif akan memperkaya seni dekorasi tersebut. Masyarakat yang berpedoman pada satu budayanya sendiri dan memosisikan diri steril dari budaya lain akan menjadi lemah dan bahkan akan terpinggirkan. Pada kondisi ini masyarakat akan terseleksi oleh komunitas lain. Dengan demikian demi kepentingan masyarakat itu sendiri maka ada semacam tuntutan untuk memiliki dan mengembangkan multi budaya dalam membangun ketertarikan komunitas lain.

<sup>8</sup> Kebudayaan ibarat mangkuk yang berisi campuran salad. *Garden salad* melukiskan kekuatan budaya Amerika Serikat yang dibentuk oleh campuran pasukan tempur dari berbagai budaya yang berbeda-beda dan dicampur ke dalam sebuah pasukan campuran khusus dan elit. Dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengertian bahwa masing-masing kelompok etnis dapat hidup berdampingan secara damai dan keseluruhannya merupakan suatu perpaduan yang masing-masing berdiri sendiri. Tentunya konsep *garden salad* belum merupakan suatu tujuan yang optimal dalam memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang terdapat pada masing-masing budaya dari kelompok etnis. Pada konsep ini yang ada masing-masing kelompok etnis memperjuangkan keberhasilan kelompoknya sendiri. Masing-masing kelompok etnis bisa hidup berdampingan tetapi tidak saling peduli satu dengan lainnya. Masing-masing masyarakat mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama-sama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *garden salad* tidak memperdulikan adanya komitmen untuk mengetahui dan saling berbagi antar unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki kelompok lain.

madrasah elite<sup>9</sup> muslim. Sekolah elit ini disebut-sebut sebagai sekolah unggulan, yang nampaknya memiliki karakteristik pada pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan sekaligus ada penekanan pada religiusitas dan kesalehan melalui materi pelajaran keislaman. Dalam perspektif sejarah, merebaknya sekolah elite muslim merupakan salah satu refleksi atas kelangkaan ulama, pemimpin dan ilmuwan. Suatu masalah yang banyak dibicarakan masyarakat Indonesia, terutama karena telah meninggalnya ulama tua/senior, bahkan hampir tidak ditemukannya ulama setingkat para wali, ulama, dan umara zaman dulu. Berkembangnya sekolah elite muslim yang merupakan sekolah-sekolah unggulan Islam dimaksudkan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan sinergis di bidang Iman dan taqwa (imtak) dan Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).<sup>10</sup>

Melihat perkembangan sekolah Islam yang cukup berkembang pesat di Amerika, ini menandakan warga Muslim di Amerika mampu bertahan meskipun dibawah kekawatiran yang terus melanda setelah tragedi 9/11 hampir satu dasawarsa silam. Kemudian dari berkembangnya sekolah-sekolah islam di Amerika, terlihat bahwa mereka mampu beradaptasi dan membaaur dengan kehidupan sosial yang berkembang di daerah tersebut. Sebagai Negara yang menganut Liberalisme dan kebebasan pribadi seperti Amerika, maka sudah sewajarnya mereka dapat menerima dengan sepenuh hati warga Muslim mereka.

### **Perkembangan dan Implementasi Pendidikan Multikultur di Madrasah**

Setidak-tidaknya dalam dua dekade terakhir terlihat adanya kecenderungan islamisasi atau re-islamisasi dikalangan umat Islam di Indonesia. Istilah Indonesia yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan itu adalah santrinisasi (dari santrinizasi)-bentuk

---

<sup>9</sup> Dalam Webster disebutkan, "Elite" *the group of part of a group selected or regarded as the finest, best, most distinguished, most powerful, etc.* Elite dimaksudkan adalah suatu kelompok atau bagian orang-orang yang telah terseleksi secara final, memiliki kekuatan dan kesanggupan lebih, lihat dalam Victoria Neufeld dan David B Guralnik (Ed.), *Webster's New World Dictionary*, Third College Edition, New York: 1986, hlm. 440, lihat juga dalam AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1995, 374.

<sup>10</sup> Sinergi (Jurnal Populer Sumberdaya Manusia), No. 1 Volume I Januari-Maret 1998.

Inggris dari istilah Jawa “santri” yang berarti “mereka yang berasal dari pesantren<sup>11</sup>”, atau arti yang lebih umum mereka yang taat menjalankan ajaran Islam sebagaimana dilawankan dengan “abangan”, kaum muslim hanya dalam nama (nominal muslim).<sup>12</sup>

Proses “santrinisasi” tampaknya mengalami akselerasi melalui lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan islam tradisional yang dikenal sebagai *dayah* dan *rangkring* di Aceh, surau di Sumatera Barat, pondok atau pesantren di Jawa, telah memainkan peran besar tidak hanya dalam transmisi ajaran Islam, tetapi juga dalam proses islamisasi selanjutnya di nusantara, khususnya pada masa penjajahan Belanda hingga awal abad ke-20.<sup>13</sup> Lembaga-lembaga tersebut dalam dasawarsa kedua abad ke-20 dilengkapi dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang modern, seperti madrasah dan sekolah Islam.<sup>14</sup>

Kebangkitan Islam di Indonesia lebih identik dengan santrinisasi, ada beberapa faktor yang mendorong hal tersebut yaitu meningkatnya jumlah ‘kelas menengah muslim’, meluasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global, tumbuhnya cinta sejati kepada Islam dan kondisi ekonomi yang semakin membaik.<sup>15</sup> Ada dua model Sekolah

---

<sup>11</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada masa pesantren disebut santri yang umumnya menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren sangat variatif, sebagaimana dikutip oleh Soebahar yang membagi pondok pesantren menjadi dua macam yaitu salafi dan khalafi. Abdullah Syukri Zarkasyi membagi varian pondok pesantren menjadi tiga yaitu pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern dan pondok pesantren perpaduan antara tradisional dan modern.

<sup>12</sup> Istilah “santri” dan “abangan” serta “priyayi”-elite birokrasi Jawa kuno-dipopulerkan oleh Clifford Geertz melalui karyannya *Religion of Java* (New York: Free Press, 1960). Perbedaannya adalah kepercayaan dalam praktik sosial keagamaan Jawa yang telah mengundang sejumlah kritik.

<sup>13</sup> Mengenai sejarah singkat pendidikan Islam di Indonesia, lihat misalnya: Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1992); Dalier Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973). Namun buku-buku itu harus direvisi dan diperbarui berdasarkan temuan-temuan baru riset di bidangnya.

<sup>14</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 69-70.

<sup>15</sup> Fenomena itu setidaknya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah masjid, orang yang berangkat haji, berdirinya organisasi keislaman dan sebagainya.

Islam yang dimaksud, pertama adalah model yang mengadopsi sekolah negeri dibawah Departemen Pendidikan secara keseluruhan, tetapi memberikan porsi yang lebih banyak terhadap mata pelajaran keagamaan, meskipun belum sebanyak dalam kurikulum madrasah. Jam belajar dalam sekolah ini juga lebih banyak dan berada dibawah naungan Departemen Pendidikan. Model ini di masyarakat dikenal dengan SD Islam, SMP Islam, dan SMA Islam.

Saat ini, kesadaran orangtua muslim sudah mulai percaya kepada sekolah Islam/madrasah unggulan. Sekolah atau madrasah tersebut menawarkan mutu yang memberikan prospek nyata bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lebih lanjut, orangtua muslim percaya lingkungan madrasah dan sekolah elit Islam lebih aman dibandingkan dengan lingkungan sekolah umum. Misalnya, jarang terjadi ada tawuran antar siswa di sekolah atau madrasah-madrasah elite Islam.

Pada tahun 1990-an, sekolah-sekolah Islam tersebut mampu menata diri dan bangkit dalam memberikan pelayanan dan kualitas terbaik, yang melahirkan “Sekolah Islam Unggulan”. Sekolah ini dapat dikategorikan sebagai sekolah elit, mengingat seleksi penerimaan siswanya dilaksanakan secara ketat. Guru yang mengajar juga diseleksi secara kompetitif. Sarana dan prasarana yang ada sudah sangat lengkap dan layak untuk digunakan. Hal ini yang menyebabkan orang tua siswa harus siap untuk mengeluarkan uang besar jika ingin anaknya menjadi siswa di sekolah tersebut, baik untuk biaya sumbangan, uang pembangunan, biaya untuk makan dan sebagainya. Tidak mengherankan jika hanya “kelas menengah muslim” yang mampu untuk menanggung biaya besar tersebut, sehingga terkesan sebagai *the have class*. Sebagai contoh adalah Sekolah Al-Azhar di Jakarta Selatan, SMA Insan Cendikia Tangerang, SD Al-Hikmah Surabaya, SD Al-Falah Surabaya, MIN I Malang, Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Pendahulu dari sekolah-sekolah elite tersebut adalah sekolah Islam Al-Azhar yang berlokasi di dalam Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, sebuah lingkungan elite di Jakarta Selatan. Nama sekolah itu merupakan kenangan bagi Universitas Al-Azhar Kairo saat Syekh Al-Azhar berkunjung ke Jakarta. Didirikan pada awal 1960-an oleh Prof. Hamka yang dianugerahkan gelar Doktor. Kehormatan oleh Universitas Al-Azhar dan pada akhir 1970-an menjadi Ketua Majelis

---

<sup>16</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Intrans\_Malang: Madani, 2016), 264-265.

Ulama Indonesi (MUI). Sekolah Al-Azhar sampai akhir 1980 menjadi model bagi sekolah-sekolah serupa yang berdiri pada tahun 1980-an. Kini sekolah islam Al-Azhar memiliki cabang tidak hanya di Jakarta, melainkan pula di sejumlah kota seperti Cirebon, Surabaya, Sukabumi, Semarang, Serang, dan lain sebagainya.

Sekolah Islam Al-Azhar tampaknya jauh lebih baik secara akademis bila dibandingkan dengan sejumlah sekolah Islam lainnya di Jakarta dan seluruh negeri. Kurikulum sekolah ini ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun sebagaimana diduga sekolah itu memberi penekanan khusus pada pengajaran mata pelajaran-mata pelajaran agama Islam. Karena sekolah Al-Azhar tidak mengadopsi sistem asrama, seluruh proses pengajaran dilakukan pada jam-jam sekolah formal yang lebih panjang dari pada jam belajar pada sekolah-sekolah lainnya.

Tidak hanya itu Sekolah Al-Azhar merupakan sekolah yang termahal jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah Islam lainnya. Akibatnya, hanya orang kaya dan terkenal yang sanggup mengirimkan anak-anak mereka ke al-Azhar. Walaupun demikian Sekolah Islam Al-Azhar juga menerima anak-anak dalam jumlah tertentu yang berasal dari keluarga miskin. Seiring dengan semakin meningkatnya popularitas al-Azhar berkembang pula sejumlah sekolah elite islam lainnya yang tidak hanya di wilayah Jakarta melainkan juga di beberapa provinsi lain di Indonesia. Diantaranya ialah Sekolah al-Izhar<sup>17</sup> di

---

<sup>17</sup> Sekolah Islam Al-Izhar asalnya memang merupakan sebuah cabang dari Sekolah al-Azhar di kebayoran Baru, konflik-konflik yang terjadi antara para pengurus kedua sekolah tersebut berakhir dipengadilan dan Al-Azhar di Pondok labu diperintahkan hakim untuk tidak menggunakan nama Al-Azhar. Dan hasilnya tahun 1972 sekolah itu menggunakan nama baru "Al-Izhar".

pondok Labu, Jakarta, SMU Insan Cendikia di Serpong<sup>18</sup>, SMU Madania di Parung<sup>19</sup> dan lain sebagainya.

Dalam implementasi pendidikan multikultural di madrasah, bagi seorang guru agama, selain harus memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan PP Nomor 19 tahun 2005, juga harus memiliki aspek lain yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Menurut Ngainun, mutu pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada: a). tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia; b). integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain; c). tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan; d). kesadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung; e). pembentukan wawasan ijthadiyah (intelektual) di samping penyerapan pelajaran secara aktif.

Menurut H.A.R. Tilaar dalam Ngainun, paling tidak ada empat nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu: 1). Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; 2). Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; 3). Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; 4). Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural.

---

<sup>18</sup> SMU Insan Cendikia didirikan oleh sebuah kelompok ilmuwan dan intelektual muslim yang kebanyakan bekerja di Badan pengkajian, Pengembangan dan Penerapan Tehnologi (BPPPT) yang terdahulu di pimpin B.J. Habibie. Karenanya sekolah itu memiliki ikatan emosional dengan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Tidak mengherankan bila sebagian kalangan Muslim SMU Insan Cendikia juga dikenal sebagai 'Sekolah Habibie'. SMU Insan Cendikia mengadopsi sistem asrama yang telah lama menjadi tradisi yang menyatu dengan pendidikan pesantren secara umum, seperti di pesantren para siswa dirumahkan di kompleks sekolah yang terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, bengkel kerja, ruang komputer, bangunan khusus untuk pelatihan guru, masjid, asrama terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan serta untuk guru laki-laki dan perempuan, bangunan kantin, lapangan olahraga dan lain sebagainya.

<sup>19</sup> Sekolah Elite Islam SMU Madania yang berlokasi di Parung, sebuah wilayah antara Jakarta dan Bogor ini didirikan oleh Yayasan Madania yang dibentuk oleh Yayasan Paramadina, sebuah kelompok belajar kelas menengah Muslim yang dipimpin oleh Nurcholis Madjid, seorang intelektual Muslim terkemuka. Didirikan dengan semangat neomodernisme Islam, SMU Madania secara finansial didukung oleh sejumlah Muslim kaya dan terkemuka. Oleh sebab itu mereka mampu membangun kompleks dan sarana sekolah dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Pertama belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yaitu: *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Maka dalam pendidikan multikultural ditambah satu pilar lagi yakni: *how to live and work together with others*. Penanaman pilar ke-empat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: a). Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati; b). Membangun sikap saling percaya; c). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*); d). Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Selain aspek di atas, aspek lain yang harus mendapat perhatian adalah pendekatan dalam pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Islam sehingga dapat menumbuhkan paham multikultural peserta didik. *Pertama*, pendekatan historis. Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pembelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis. Contoh dalam pembelajaran aqidah akhlak, dengan pendekatan ini bisa dikaji secara mendalam sampai ke akar- akarnya.

*Kedua*, pendekatan sosiologis. Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan. *Ketiga*, pendekatan kultural. Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otomatis pembelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari islam.

*Keempat*, pendekatan psikologis. Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai

manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pembelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar. *Kelima*, pendekatan estetik. Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis. *Keenam*, pendekatan berprespektif gender. Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan. *Keenam* pendekatan ini sangat memungkinkan bagi terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan adanya berbagai pendekatan yang lain.

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dalam bersikap hidup, bertindak, mengambil keputusan. Pendekatan yang digunakan didalamnya dipengaruhi oleh nilai spiritual dan kesadaran dengan nilai etis Islam.<sup>20</sup> Pendidikan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah.<sup>21</sup>

Konsep pendidikan model Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsep Islam sebagai suatu pranata sosial itu sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah SWT. Perbedaannya adalah pada kadar ketakwaan sebagai bentuk perbedaan kualitatif.<sup>22</sup>

Keberagaman dalam pendidikan itu ada karena pendidikan tidak lepas dari konteks masyarakat. Anak-anak sebagai pusat perhatian pendidikan yang sering terlupakan kepentingannya adalah bagian dari konteks sosialnya. Mereka memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, penting bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan multikultural agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini menjadi tanggungjawab sekolah melalui pendidikan dan mata pelajaran di sekolah, maka pendidikan multikultural dapat ditanamkan pada anak, termasuk melalui pendidikan agama sejak dini.

---

<sup>20</sup>Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuban Pendidikan Islam*, Terj. Rabmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), 1.

<sup>21</sup>Roichan Achwan, 'Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam' dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume I IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991, 23.

<sup>22</sup> M. Rusli Karim, 'Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia', dalam *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 32.

Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dengan membawa potensi bawaan seperti keimanan, potensi memikul amanah dan tanggungjawab, potensi kecerdasan dan potensi fisik yang sempurna. Dengan potensi-potensi tersebut, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau mendidik dengan secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu berinteraksi dengan baik bagi sesama makhluk dan mampu menjadi khalifah dan mengabdikan pada Allah SWT. Agar seseorang mampu berkembang dan berinteraksi dengan sesamanya di lingkungannya, maka perlu dibekali kemampuan untuk dapat eksis dan diterima sehingga sejak dini seorang individu muslim mampu melihat perbedaan dan keragaman yang ada di sekitarnya. Mereka tidak hanya mengenal dan mengakui tata cara yang berdasarkan ajaran Islam semata, tetapi mereka diharapkan mampu memahami bahwa ada tata cara lain yang mungkin berbeda. Perbedaan-perbedaan itu hendaknya jangan ditanggapi secara apriori, tetapi dapat ditangkap sebagai suatu yang wajar dan perlu dihargai.

Untuk dapat memiliki sikap hidup yang demikian diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis, dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Perbedaan adalah rahmat, bukan sesuatu yang tercela atau suatu dosa sebab Allah SWT menciptakan manusia dan alam penuh dengan keragaman. Dengan demikian, perlu memandang pendidikan multikultural sebagai sebuah dimensi praktis multikulturalisme. Sehingga tidak hanya memahami konsep, tetapi harus mengimplementasikannya melalui tindakan-tindakan lainnya di sekolah dan di masyarakat. Nilai-nilai yang tercakup dalam pendidikan multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka perdamaian. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat madani, sebab masyarakat madani memiliki ciri antara lain; universalitas, supremasi hukum, menghargai perbedaan, kebaikan dari dan untuk semua, meraih kebijakan umum, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hujair A.H. Sanaky, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani", dalam *Jurnal Mukaddimah* No. 8 V/1999 (Yogyakarta: 1999), 21.

## Perkembangan Sekolah Islam dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat

Amerika merupakan negara yang memberikan kebebasan untuk melakukan perintah agama, salah satunya adalah Islam. Thomas Jefferson pada tahun 1765, sebelas tahun menjelang deklarasi kemerdekaan Amerika membeli Al-Qur'an sebagai bukti ia berminat mempelajari tentang Islam. Kemudian tahun 1776 Jefferson membayangkan bahwa kaum muslim akan menjadi masa depan bagi Amerika.<sup>24</sup> Jefferson adalah salah satu pendiri negara Amerika yang tertarik pada ide-ide pencerahan perihal toleransi Muslim untuk menciptakan landasan praktis pemerintahan Amerika Islam. Islam dibeberapa tahun terakhir menjadi agama menarik karena fakta menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang dengan baik di Amerika.<sup>25</sup> Sejarah perkembangan Islam di Amerika dimulai awal abad XVI yakni bersamaan dengan Estevanico dan Azamor menjadi pemeluk Islam pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara.<sup>26</sup>

Untuk mengetahui tentang pendidikan Islam di Amerika, dapat dilihat pada sebuah sekolah di negara bagian Maryland yang tak jauh dari Virginia dan Washington D.C. Sekolah tersebut adalah Al-Huda School, Darus Salam berlokasi di 5301 Edgelwood Road, College Park, Maryland, 20740. Kepala sekolah, Dr. Khalid Obeid, dan anggota Syura, Sayeed Jaweed menjelaskan tentang misi, proyek, dan pendanaan sekolah tersebut. Sedangkan wakil kepala sekolah, Jose Acevedo menjelaskan tentang kurikulum, dan pengembangan kurikulum. Sekolah Al-Huda didirikan tahun 1995 dengan maksud untuk memberikan pendidikan kepada anak didik agar ajaran Islam yang dipeluk tidak musnah ditelan situasi. Pelajaran akhlak sangat ditekankan, guna mengantisipasi kebrutalan anak remaja seperti terjadi di Amerika dalam penembakan terhadap guru atau teman sekolahnya.

Bahasa Arab diperkenalkan dengan penggunaan langsung dalam kehidupan sekolah. Metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua sama dengan cara yang dipakai dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Pada prinsipnya kurikulum yang dipakai adalah

---

<sup>24</sup> Denise A. Spellberg, *Thomas Jefferson's Qur'an: Islam and The Founders*, terj. Adi Toha, *Kontroversi Al-Qur'an Thomas Jefferson's* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2014), 3.

<sup>25</sup> Alwi Shihab dalam kata pengantar buku yang ditulis oleh Jane I. Smith, *Islam di Amerika* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), viii.

<sup>26</sup> Edward L. Queen II, Stephen R. Prothero and Gardiner H. Shattuck, Jr, *The Encyclopedia of American Religious History: Volume 1, Third Edition* (New York: Facts on File Library of American History, 1996), 7.

standar yang diberlakukan di Kabupaten Montgomery, ditambah dengan bahasa Arab, al-Quran, dan pelajaran keislaman lainnya. Pelajaran akhlak juga sangat ditekankan disini.<sup>27</sup>

Implementasi dari pendidikan multikultur yang diselenggarakan di Amerika adalah orang tua murid tidak mutlak harus beragama Islam.<sup>28</sup> Ada murid yang salah satu orang tuanya muslim, tetapi yang lainnya masih belum menerima ajaran Islam sebagai suatu kebenaran. Meski jumlah murid tidak banyak, namun hasil yang dicapai memuaskan. Ada seorang anak kelas 6 yang dapat berdakwah mengajak orang tuanya masuk Islam, dan berangan-angan kakek dan neneknya mau masuk Islam. Semua fasilitas sekolah didanai dari orang-orang Islam sendiri. Sebagai sekolah swasta, tidak ada bantuan dana dari pemerintah, sehingga tiap orang tua membayar kontribusi untuk SPP sebanyak \$3.700. Karena itu gaji guru lebih rendah dari pada guru di sekolah negeri, yaitu \$ 22.000-\$24.000 per tahun.

Ada sebuah organisasi keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan keislaman, yakni *Islamic Academy of Muslim Community Center* (MCC), di 15200 New Hampshire Avenue, Silver Spring, Maryland 20905. MCC didirikan tahun 1976 dan mendapat dukungan yang bagus dari masyarakat. Sebagai organisasi keagamaan, pendidikan, dan LSM sosial, MCC memiliki visi untuk menciptakan masyarakat Muslim yang bangga akan hazanah keislaman dan memberikan

---

<sup>27</sup> Sesuai visi dan missinya .*Vision :New Horizon seeks to develop in each student a positive identity as an American Muslim who is prepared intellectually, socially, emotionally, spiritually, and physically to succeed in tomorrow's world. New Horizon students are expected to integrate academic skills, Qur'anic principles, and ethical behavior in order to make positive contributions to the global community. New Horizon aims to develop in each student a balanced character enriched with knowledge, inspired to excellence, and committed to the betterment of family, community, and humanity. Mission: New Horizon School is an independent Islamic school founded by the Islamic Center of Southern California in 1984. New Horizon School is committed to providing students with an excellent academic education and firm grounding in moral and ethical values. New Horizon School fosters a dedication to God through virtuous living in a progressive Islamic environment.*

<sup>28</sup> Sekolah Islam juga tidak identik dengan kewajiban para peserta didiknya untuk menggunakan Jilbab atau penutup kepala. Terdapat sebuah sekolah di Amerika yang menurut warga Amerika secara luas merupakan sekolah paling toleran mengenai peraturan yang diberlakukan. Yang lebih unik adalah sekolah yang terletak di Pasadena, California itu memiliki peserta didik dan tenaga pengajar yang bukan hanya dari kalangan muslim, tetapi juga banyak kalangan non Muslim. Sekedar informasi, bahwa keunggulan sekolah New Horizon School itu adalah mereka merupakan sekolah Islam pertama yang berdiri di Amerika Serikat sejak 25 tahun lalu.

contoh kebaikan prinsip dan nilai-nilai Islam. Sekolah Islam MCC pada mulanya hanya menyelenggarakan kegiatan pelajaran keislaman kepada anak-anak setiap hari Minggu dari pukul 11:00-13:00. Arealnya seluas 9,57 hektar yang dibeli tunai. Dengan pengumpulan uang dari para donatur, pada tahun 1980 mendirikan gedung berlantai dua, dan tahun 1981 baru dimulai sekolah minggu.

Tahun 1984 bangunan tahap kedua berlantai tiga yang tergabung dengan bangunan sebelumnya, dan tahun 1994 selesai membangun masjid senilai \$1,2 juta dengan desain dua lantai dan dipersiapkan untuk kemungkinan perluasannya. Daya tampung masjid untuk salat Jumat 600 orang, dan untuk salat Id menggunakan bangunan lainnya guna menampung jamaah yang jumlahnya melebihi 1.000 orang. Sejak 1997, sekolah membuka kelas hingga kelas 6. Lulusannya melanjutkan ke Al-Huda School. Perpustakaan MCC memiliki buku dengan berbagai macam bahasa, dan yang paling banyak adalah bahasa Urdu. Diharapkan ada buku atau al-Quran yang berbahasa Indonesia untuk memperkaya directory.

Pendidikan multikultural sekarang sudah mengalami perkembangan baik teoritis maupun praktek sejak konsep paling awal muncul tahun 1960-an yang pertama kali dikemukakan oleh Banks. Pada saat itu, konsep pendidikan multikultural lebih pada supremasi kulit putih di Amerika Serikat dan diskriminasi yang dialami kulit hitam (Murrell P., 1999). Pendidikan multikultural yang berkembang di kalangan masyarakat Amerika bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa.

Pendidikan di Amerika Serikat pada mulanya hanya dibatasi pada migran berkulit putih. Sejak didirikan sekolah rendah pertama tahun 1633 oleh imigran Belanda dan berdirinya Universitas Harvard di Cambridge, Boston tahun 1636. Baru tahun 1934 dikeluarkan Undang Undang Indian *Reservation Reorganization Act* di daerah reservasi suku Indian. Tujuan pendidikannya adalah proses Amerikanisasi. Suatu kelompok etnis atau etnisitas adalah populasi manusia yang anggotanya saling mengidentifikasi satu dengan yang lain, biasanya berdasarkan keturunan (Smith, 1987). Pengakuan sebagai kelompok etnis oleh orang lain seringkali merupakan faktor yang berkontribusi untuk mengembangkan ikatan identifikasi ini. Kelompok etnis seringkali disatukan oleh ciri budaya, perilaku, bahasa, ritual, atau agama.

Pendidikan Multikultural berkembang di dalam masyarakat multikultural Amerika yang bersifat antarbudaya etnis yang besar yaitu budaya antarbangsa. Ada upaya untuk mengubah Pendidikan Multikultural dari yang bersifat asimilasi (berupa penambahan materi multikultural) menuju ke arah yang lebih radikal berupa Aksi Sosial. Berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan bagi kepentingan bersama, akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

## Penutup

Konsep penanaman nilai-nilai pendidikan multikultur dalam pembelajaran PAI di madrasah atau sekolah Islam lainnya di Indonesia misalnya dengan model *experiential learning* tingkat SMA/MA, hasil kajiannya adalah materi PAI tingkat SMA memuat nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, toleransi dan lain sebagainya. Paradigma pendidikan multikultural yang menjunjung kesamaan dan kesetaraan dalam kehidupan merupakan salah satu upaya dalam menjembatani dan meminimalisir berbagai ketegangan maupun gesekan yang dapat menimbulkan konflik di tengah masyarakat yang berbeda.

Implikasi dari penanaman pendidikan multikultur di sekolah Islam Amerika memberikan gambaran bahwa siswa yang belajar disana bukan hanya dididik untuk membela bangsa mereka sendiri (Amerika) tetapi juga menjalankan agama Islam dengan sungguh-sungguh, dan merupakan sesuatu yang berjalan paralel. Amerika memiliki peran penting untuk menjadi mediator bagi umat Islam di Amerika bahkan seluruh dunia dengan cara membangun sekutu dan koalisi dengan kelompok-kelompok agama lain terutama lembaga-lembaga besar Yahudi dan Kristen. Umat Islam Amerika dapat membantu menciptakan bahasa terbaik, serta pendekatan-pendekatan inovatif.

Dalam pendidikan Multikultural para siswa dididik untuk mempunyai paradigma bahwa wajah atau cover dari Islam adalah ramah, bersahabat, toleran dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda, serta melihat perbedaan sebagai Rahmat.

## Daftar Rujukan

- Alwi Shihab dalam kata pengantar buku yang ditulis oleh Jane I. Smith, *Islam di Amerika* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Dalier Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973)
- Denise A. Spellberg, *Thomas Jefferson's Qur'an : Islam and The Founders*, terj. Adi Toha, *Kontroversi Al-Qur'an Thomas Jefferson's* ( Jakarta : PT. Pustaka Alvabet, 2014),
- Edward L. Queen II, Stephen R. Prothero and Gardiner H. Shattuck, Jr, *The Encyclopedia of American Religious History : Volume 1, Third Edition* (New York: Facts on File Library of American History, 1996)
- Hujair A.H. Sanaky, "Pembabaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani", dalam *Jurnal Mukaddimah* No. 8 V/1999 (Yogyakarta: 1999)
- M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan RKS/M*, Jakarta: Prenada Media. 2010.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja grafindo Persada. 2011.
- Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* ( Intrans\_malang: Madani, 2016)
- Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Roichan Achwan, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume I IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuban Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994).